

**KONJUNGSI SUBORDINATIF WAKTU DAN KONSESIF PADA NOVEL
TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memeroleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar.*

**SRI WAHYUNI SYAMSUDDIN
10533 728513**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt. yang senantiasa menganugerahkan nikmat iman, ilmu, dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir akademik dengan judul “Konjungsi Subordinatif Waktu dan Konesif Pada Novel *Tentang Kamu* karya Tere liye” dalam waktu yang tepat. Salam dan salawat kepada Rasulullah saw. Beserta keluarga, parasahabat dan pengikutnya yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya.

Adapun tujuan penulisan Skripsi ini adalah memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Banyak pengalaman berharga yang dapat menjadi pelajaran bagi penulis dalam mengerjakan Skripsi ini, tidak sedikit pula hambatan dan kesulitan yang penulis dapatkan sampai proses selesainya Skripsi ini. Namun, berkat ketabahan, kesabaran, keikhlasan, dan kemauan yang disertai doa dan bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, Alhamdulillah Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Sebagai peneliti pemula, penulis menya dari sepenuhnya bahwa Skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh krena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun dari berbagai pihak dengan senang hati penulis akan menerimanya. Penulis menyadari bahwa selama Skripsi ini di susun banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis mengucapkan

terimakasih yang kepada Drs.H. Tjoddin SB, M. Pd. pembimbing I dan Amal Akbar, S. Pd., M. Pd. pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dan dengan penuh kesabaran senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis selama penyusunan skripsi sampai penyusunan skripsi ini selesai.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang tak terhingga, penulis sampaikan kepada; Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.,Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, Syekh Adiwijaya Latef, S. Pd., M. Pd., Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mentransformasikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama menimba ilmu di Unismuh Makassar, teman-teman seperjuangan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 terkhusus kelas B tanpa kecuali serta sahabat-sahabat saya Siswari, Subianto, Tajuddin, Johari, Imha, Isti, Ulfha, Asma, Lina, dan Sofhia, terimakasih atas kerja sama dan solidaritas serta saling memotivasi selama menjalani perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar, senior-senioku (Kakanda Zulkifli, S. Pd., Kakanda Abd. Wahid, S. Pd., M. Pd., Kakanda Muhammad Dahlan, S. Pd., M. Pd., dan Kakanda Andi Paida, S. Pd., M. Pd) terimakasih atas bantuannya, canda tawa serta motivasi yang tidak akan terlupakan dan teristimewa kepada kedua orang tua

(Ibu Hj Nurhaeda dan Ayahanda Syamsuddin) tercinta yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, perhatian, dorongan, bantuan, dan selalu berdoa demi keberhasilan penulis. Tidak terlupakan adik kutersayang (Siti Hadijah Rachmah) yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa untuk kesuksesan penulis.

Tiada imbalan yang dapat diberikan oleh penulis, hanya kepada Allah Swt. Penulis menyerahkan segalanya. Semoga bantuan yang diberikan selama ini bernilai ibadah disisi-Nya dan semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terutama bagi pribadi penulis. Amin.

Makassar, Mei 2017

Penulis

ABSTRAK

SRI WAHYUNI SYAMSUDDIN. 2017. “Konjungsi Subordinatif Waktu dan Konesif Pada Novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye” Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing 1 H. Tjoddin SB dan pembimbing II Amal Akbar.

Masalah utama dalam penelitian analisis ini yaitu bagaimana bentuk konjungsi subordinatif waktu dan konesif pada novel “*Tentang Kamu*” karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan konjungsi subordinatif waktu dan konesif pada novel “*Tentang Kamu*” karya Tere Liye.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah analisis konjungsi subordinatif waktu dan konesif yang terdapat pada novel “*Tentang kamu*” karya Tere Liye. Teknik yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data yaitu teknik (1) membaca berulang-ulang novel “*Tentang Kamu*” karya Tere Liye. (2) mencatat data yang dimaksud Konjungsi subordinatif waktu dan konesif pada novel “*Tentang Kamu*” karya Tere Liye. (3) mengklasifikasi data yang dimaksud konjungsi subordinatif waktu dan konesif pada novel “*Tentang Kamu*” karya Tere Liye.

Hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan menunjukkan bahwa konjungsi subordinatif waktu dan konesif dalam novel “*Tentang Kamu*” karya Tere Liye 61 data yang berupa kalimat. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis konjungsi subordinatif waktu dan konesif pada novel “*Tentang Kamu*” karya Tere Liye dan dapat dibedakan menjadi empat macam yakni: (a) waktu batas permulaan (penanda *sejak*), (b) batas waktu bersamaan (penanda *ketika* dan *sambil*), (c) waktu berurutan (penanda *setelah*), (d) waktu batas akhir (penanda *sampai* dan *hingga*). Serta konjungsi konesif dengan (penanda *meskipun* dan *sekalipun*).

Kata Kunci: *Konjungsi Subordinatif Waktu, dan Konjungsi Subordinatif Konesif.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	6
A. Kajian Pustaka.....	6
1. Penelitian yang Relevan.....	6
2. Sintaksis	8
3. Pengertian Novel.....	9
4. Jenis-jenis Novel	10
5. Unsur Membangun Novel.....	12
6. Pengertian Konjungsi	27
7. Jenis-jenis Konjungsi	28
8. Macam-Macam Konjungsi Berdasarkan Fungsinya.....	31
B. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Fokus Desain Penelitian.....	38
B. Jenis dan Strategi Penelitian.....	38
C. Data dan Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39

E. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Hasil Penelitian.....	40
1. Jenis konjungsi subordinatif waktu	40
2. Jenis konjungsi subordinatif konsesif.....	54
B. Pembahasan.....	57
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	58
A. Simpulan	58
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana komunikasi. Setiap anggota masyarakat dan komunitas tertentu selalu terlibat dalam komunikasi, baik bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra-bicara, penyimak, atau pembaca). Peristiwa komunikasi yang berlangsung menjadi tempat untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Dengan demikian, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar. Bahasa menjadi salah satu media yang paling penting dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulis.

Tata bahasa merupakan suatu himpunan dari patokan-patokan dalam struktur bahasa. Struktur bahasa itu meliputi bidang-bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kata, dan tata kalimat serta tata makna. Dengan kata lain bahasa meliputi bidang-bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. kata penghubung atau konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain. Dengan kata lain kata penghubung adalah kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan

klausa, atau kalimat dengan kalimat. Dari pengertian tersebut, maka kata penghubung sangatlah diperlukan untuk memperjelas kalimat, karena kata penghubung merupakan rambu-rambu bahasa yang berpengaruh dalam pembuatan kalimat. Suatu kalimat akan sulit dimengerti jika di dalamnya tidak dibubuhi kata penghubung.

Konjungsi merupakan salah satu jenis dari kata. Menelaah konjungsi tidak terlepas dari masalah kalimat beserta maknanya. Walaupun konjungsi tidak bersifat wajib dalam kalimat, tetapi mempunyai peranan penting dalam merangkaikan kata-kata dan bagian-bagian kalimat. Di samping itu, untuk menghubungkan satu unsure linguistik dengan unsure linguistik lainnya, seseorang harus memperhatikan kelogisan pikiran yang terkandung dalam setiap unsur linguistik yang dihubungkannya sehingga tercipta kepaduan hubungan. Dengan demikian, konjungsi itu sangat perlu diperhatikan ketepatannya dalam penulisan karangan ilmiah supaya tidak terjadi kesalahan makna.

Kesalahan dalam pemakaian bahasa, dapat terjadi pada penggunaan konjungsi. Sepintas lalu kelihatannya konjungsi tidak menimbulkan masalah, semua terkesan sederhana, bahkan banyak orang menyepelekan dan beranggapan tidak perlu berfikir dalam menggunakan konjungsi. Misalnya dalam konjungsi *dan* dipakai untuk menggabungkan dua hal atau untuk memperselisihkannya, dan konjungsi *tetapi* untuk pertentangan. Gianto (dalam Mayasari 2010 : 3) menyatakan “ . . . *tetapi* bukan sembarang hal yang dapat digabungkan, diperselisihkan, atau dipertentangkan dengan kata-kata tadi (danatau *tetapi*)”.

Kesalahan yang sering terjadi dalam penggunaan konjungsi pada novel

“*Tentang Kamu*” karya Tere Liye adalah penggunaan konjungsi *sehinggaserta* dan sering ditemukan dalam novel-novel lainnya. Hanya saja penulis belum mengalami secara benar *sehingga*, *serta*, *dan* merupakan konjungsi antarklausa, bukan konjungsi antarkalimat. Tidak jarang ditemukan konjungsi *sedangkan* berada di awal kalimat, begitu juga dengan konjungsi *dan*. Hal tersebut membuat ketidak bakuan kalimat pada novel “*Tentang Kamu*” karya Tere Liye. Selain itu, penggunaan konjungsi *di mana* dan *yang mana* bukanlah konjungsi, tetapi kata ganti tanya.

Dalam penyusunan sebuah kalimat sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, kalimat dalam novel harus logis, sesuai dengan kaidah penulisan dan penyusunan kalimat, tidak bebelit-belit dan tidak ambigu. Kalimat yang terlalu panjang dan menggunakan berbagai jenis konjungsi justru membingungkan pembaca dalam memahami maksud kalimat. Begitu juga kalimat yang tidak jelas unsur-unsur pembentuknya. Misalnya subjeknya tidak jelas juga dapat membingungkan pembaca. Selain itu kalimat dalam novel haruslah logis agar tampak lebih menarik. Dari segi kaidah kalimat yang tidak logis bisa saja benar. Unsur tersebut sudah memenuhi unsur minimal kalimat, yaitu unsure subjek dan pridikat. Hanya saja, makna kalimat tersebut tidak logis karna pemilihan katanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yaitu bagaimanakah bentuk konjungsi subordinatif waktu dan konsesif pada novel “*Tentang Kamu*” karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan konjungsi subordinatif waktu dan konsesif pada novel “*Tentang Kamu*” karya Tere Liye.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi pengembangan ilmu bahasa hasil penelitian ini di harapkan dapat memeberikan wawasan tentang konjungsi subordinatif waktu dan konsesif pada novel “*Tentang Kamu*” karya Tere Liye.
- b. Terhadap pengembangan ilmu bahasa, penelitian ini juga dimaksud untuk memperdalam hasil kajian terhadap konjungsi subordinatif waktu dan kosensif.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi novel “*tentang kamu*” Karya Tere Liye dan mengambil manfaat darinya. Selain itu, diharapkan pembaca semakin jeli dalam memilih bahan

bacaan(khususnya novel) dengan memilih novel-novel yang mengandung pesan moral yang baik dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana pembinaan watak dari pribadi.

- b. penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan peneliti yang lebih mendalam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dikemukakan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian konjungsi subordinatif penelitian yang pernah dilakukan oleh Efri (2003) berjudul “Penggunaan Konjungsi Subordinatif dalam Bahasa Minangkabau”. Hasil penelitian Efri menunjukkan (1) bahwa konjungsi subordinatif bahasa minangkabau memiliki cirri-ciri sintaksis dan cirri-ciri semantis. (2) konjungsi subordinatif ini memiliki 13 jenis yakni konjungsi subordinatif waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, perbandingan, sebab, komplementasi, hasil, atributif dan optatif. (3) akibat penggunaan konjungsi subordinatif terdapat 13 hubungan semantik yaitu hubungan semantik waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, perbandingan, sebab, komplementasi, hasil, atributif dan optatif.

Pernah dilakukan oleh Fatmawati (2012) berjudul “Penggunaan Konjungsi Subordinatif Pada Penyampaian Cerita Pendek Anak Kelas V Di Sd Kunti Andong Boyolali”. Hasil penelitian fatmawati menunjukkan. (1) Menemukan tujuh bentuk konjungsi subordinatif , diantaranya konjungsi subordinatif

penyebaban, persyaratan, tujuan, penyuguhan, kesewaktuuan, pengakibatan dan perbandingan. (2) Pola konjungsi subordinatif terdapat dua macam yaitu: konsisten di awal kalimat, konsisten tengah kalimat. (3) Hubungan makna konjungsi subordinatif terdapat 14 macam, yaitu : konjungsi subordinatif yang menyatakan hubungan makna isi, konjungsi subordinatif yang menyatakan hubungan makna penerangan, penjumlahan, pengandaian, pengandaian, perbandingan, syarat, akibat, sebab, cara, penyertaan, waktu, tidak bersyarat, dan kegunaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati (2012) berjudul “Aspek Gramatikal Konjungsi Gramatikal Konjungsi Koordinatif Dan Subordinatif Dalam Karangan Argumentative Siswa Kelas X Tkjb Smk Muhammadiyah 3 Surakarta”. Hasil penelitian nurhidayati menunjukkan (1) hasil analisis data bentuk koehsi gramatikal dari makna konjungsi koordinatif yang terdapat pada karangan argumatif meliputi makna penegasan, penjumlahan, penyamaan, penyimpulan, pertentangan, pengurutan, pemilihan, pembetulan dan pembatasan. (2) makna konjungsi subordinatif yang terdapat pada karangan argumentative adalah makna pengakibatan, kesewaktuuan, perbandinagn, penyebaban, persyaratan. (3) makna konjungsi koordinatif yang mendominasi pada kenangan argumentasi adalah makna penjumlahan dengan analisis penanda hubungan.

2. Pengertian Sintaksis

Ada banyak batasan yang telah di kemukakan oleh para linguistik, Crystal (dalam Abdul&herman 2010: 43) mendefinisikan sintaksis sebagai telaah tentang kaidah-kaidah yang mengatur cara kata-kata di kombinasikan untuk membentuk kalimat dalam satu bahasa. Dalam pemakaian ini sintaksis dikonstruksikan dengan morfologi, yaitu telaah tentang struktur kata. Suatu batasan alternatif, sintaksis adalah tentang hubungan antara unsur-unsur struktur kalimat, dan telaah tentang kaidah-kaidah yang menguasai pengaturan kalimat dalam gugus-gugus (kata).

Paul Roberts(dalam Abdul&herman 2010:43) mendefinisikan sintaksis sebagai bidang tata bahasa yang menelaah hubungan kata-kata dalam kalimat, cara-cara menyusun kata-kata itu untuk membentuk kalimat. Francis(dalam Abdul& herman 2010:43) menyatakan bahwa sintaksis adalah sub bagian tata bahasa yang menelaah tentang struktur kelompok-kelompok kata. Fromkin dan Rodman(dalam Abdul & Herman 2010: 43) menyatakan bahwa sintaksis adalah bagian dari pengetahuan linguistik kita yang menelaah struktur kalimat.

O'Grady dan Dobrovolsky(dalam Abdul & herman 2010:43) yang menyatakan sintaksis adalah sistem kaidah dan kategori yang memungkinkan kata-kata di kombinasikan untuk membentuk kalimat. Gleason(dalam Abdul&herman 2010: 43) menyatakan bahwa sintaksis adalah prinsip-prinsip penyusunan konstruksi yang di bentuk oleh proses derivasi dan infleksi (kata-kata) ke dalam konstruksi yang lebih besar yang bermacam-macam jenisnya.

Pendapat diatas dapat disimpulkan adalah telaah tentang hubungan kata-kata atau satuan sintaksis yang lebih besar dalam kalimat. Dengan kata lain sintaksis adalah telaah tentang struktur kalimat.

3. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Itali, *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa oleh Abrems (dalam Nurgiyantoro, 2000: 9). Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan ide atau gagasan pengarang (Adhar, 1997: 9). Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilakunya sehingga terjadi perubahan jalan hidup baru baginya (Wellek dan Austin, 1989: 182-183).

Secara etimologi, novel berasal dari bahasa Latin, *novellus* yang diturunkan dari kata *novles* yang berarti baru. Secara istilah, novel sebagai salah satu jenis karya sastra dapat didefinisikan sebagai pemakaian bahasa yang indah yang menimbulkan rasa seni pada pembaca, seperti yang dikemukakan oleh Sumarjo (1984: 3) sebagai berikut: jenis karya sastra yang berbentuk naratif dan berkesinambungan ditandai oleh adanya aksi dan reaksi antartokoh, khususnya antara antagonis dan protagonis seperti diungkapkan oleh Semi (1988: 36).

Fiksi (novel) merupakan salah satu bentuk narasi yang mempunyai sifat bercerita: yang diceritakan adalah manusia dengan segala kemungkinan tentangnya. Oleh karena itu ciri utama yang membedakan antara narasi

(termasuk fiksi atau novel) dengan deskripsi adalah aksi, tindak tanduk atau pelaku. Clara Reeve (dalam Wellek, 1989: 282).

Pendapat di atas dapat dijabarkan bahwa novel berisi tentang cerita kehidupan tokoh yang diciptakan secara fiktif, namun dinyatakan sebagai suatu yang nyata. Nyata yang dimaksudkan dalam hal ini bukanlah hal yang merujuk pada fakta yang sebenarnya, melainkan nyata dalam arti sebagai suatu kebenaran yang dapat diterima secara logis hubungan antara sesuatu peristiwa dengan peristiwa lain dalam cerita itu sendiri, dan merupakan alat untuk memberikan informasi kepada peminat sastra. Novel juga diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Depdibud, 1994: 694).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas yang menyajikan lebih dari objek berdasarkan struktur tertentu. Dengan demikian, novel sangat penting dipelajari dan dikaji untuk mendapatkan pengetahuan tentang hal yang diungkapkan pengarang.

4. Jenis-jenis Novel

Dalam arti luas, novel adalah cerita berbentuk prosa dalam unsur yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat diartikan cerita dengan plot (alur). Namun, yang kompleks, suasana yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula.

Namun, ukuran luas di sini juga mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksi saja, misalnya sedang karakter dan setting hanya satu saja.

Penggolongan di atas merupakan penggolongan pokok saja, sehingga dalam praktek ketiga jenis novel tersebut sering dijumpai dalam novel, secara khusus Muchtar Lubis (dalam Tarigan 1985: 166) membagi novel atas beberapa bagian seperti:

- a. Novel psikologis, perhatian tidak ditujukan pada avontur lahir maupun rohani, terjadi lebih diutamakan pemeriksaan seluruhnya dari pikiran para pelaku;
- b. Novel detektif kecuali dipergunakan untuk meragukan pikiran pembaca, menunjukkan jalan cerita. Untuk membongkar rahasia kejahatan, tentu dibutuhkan bukti agar dapat menangkap si pembunuh.
- c. Novel sosial dan pendidikan, pelaku pria dan wanita tenggelam dalam masyarakat sebagai pendukung jalan cerita.
- d. Novel kolektif tidak hanya membawa cerita tetapi lebih mengutamakan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas, keseluruhan mencampur-adukkan pandangan antropologis dan sosiologis.
- e. Novel sejarah hanya sekedar kenangan indah buat dukumen, mengisahkan kepahlawanan seorang gadis yang keluarganya menjadi korban revolusi.
- f. Novel keluarga pengalaman batin dijejahi pembaca tentang kegelisahan, baik berupa kegelisahan sosial, kegelisahan batin maupun kegelisahan rumah tangga.

5. Unsur yang Membangun Novel

Karya sastra atau novel dibangun dari beberapa unsur, seperti tema, plot, latar, karakter/penokohan, titik pengisah dan gaya bahasa. Ketujuh unsur tersebut dapat dibedakan, tetapi sukar dipisahkan. Artinya, dalam sebuah novel ketujuh unsur ini dapat ditemukan namun tidak berdiri sendiri. Pemunculan dalam cerita ada yang bersama, namun mungkin ada salah satu diantaranya yang mendapat perhatian khusus dari pengarang.

A. Intrinsik

Dalam pendekatan nilai intrinsik merupakan suatu segi yang membangun karya sastra itu dari dalam misalnya yang berhubungan dengan struktur, alur, tokoh, latar dan pengungkapan tema dan amanat.

a. Tema

Tema adalah karya inti sari atau pokok bahasan karya sastra yang secara keseluruhan sehingga di dalam novel, tema menentukan panjang waktu yang diperlukan untuk mengungkapkan isi cerita, atau tema adalah gagasan utama/pokok pikiran.

Menurut Aminuddin (1999: 91) istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti “tempat meletakkan sesuatu perangkat”.

Tarigan (1985: 125) mengatakan bahwa tema pandangan-pandangan hidup yang terentu atau perasan tertentu mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu karya sastra.

Tema adalah kaitan hubungan antara *makna dan tujuan* pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema, seperti telah disinggung di

atas, pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang menghubungkan dengan tujuan penciptaan pengarangnya.

Tema tidak perlu berwujud moral, atau ajaran moral. Tema biasanya hanya berwujud pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Kesimpulannya, bahkan bahan mentah pengamatan saja. Pengarang bisa saja mengungkapkan suatu masalah kehidupan, dan problema tersebut tidak perlu dipecahkan.

b. Tokoh dan Penokohan (Karakter)

Tokoh cerita adalah pelaku dalam sebuah cerita baik fiksi maupun non fiksi yang dapat dibedakan atas beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan yakni tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang mewakili yang baik atau terpuji sehingga biasanya menarik simpati pembaca, sebaliknya tokoh antagonis adalah tokoh yang mengimbangi atau membayang-bayangi bahkan menjadi musuh palaku dan merupakan tokoh yang memiliki sifat yang jahat sehingga dibenci oleh pembaca. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki suatu kualitas pribadi tertentu.

Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tidak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita berbeda dengan tokoh berkembang, sedangkan tokoh perkembangan adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakannya sejalan dengan perkembangan peristiwa plot dikisahkan.

Tokoh tipikal adalah penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang, atau kelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang individu bagian dari suatu lembaga. Tokoh netral adalah tokoh yang hanya hidup dan berekstensi, dalam cerita itu sendiri.

Penokohan adalah sifat atau ciri khas pelaku yang diceritakan. Masalah penokohan atau perwatakan merupakan salah satu di antara beberapa unsur dalam karya fiksi yang kehadirannya sangat memegang peranan penting, dikatakan demikian karena tidak akan mungkin ada cerita tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak dan akhirnya membentuk alur cerita. Sedangkan menurut Suroto (1989: 22) penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh tersebut ini tampil berarti ada dua hal penting, yang pertama hubungan dengan teknik penyampaian sedangkan yang kedua berhubungan dengan watak kepribadian tokoh yang ditampilkan. Kedua hal tersebut memiliki hubungan yang sangat erat.

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun lainnya. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan suatu karya yang berhasil, penokohan pasti terjalin secara harmonis dan saling melengkapi dengan unsur lain.

Penilaian terhadap cerita merupakan ukuran tentang berhasil tidaknya pengarangnya mengisi cerita itu dengan karakter-karakter yang menggambarkan manusia sebenarnya supaya pembaca dapat memahami ide dan emosinya.

Menurut Aminuddin (1999: 80) pembaca dapat menelusuri karakter melalui beberapa hal, antara lain:

- a) Lewat tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya,
- b) Gambaran yang diberikan pengarang lewat penggambaran lingkungan kehidupan maupun cara berpakaianya,
- c) Menunjukkan bagaimana pelakunya,
- d) Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri,
- e) Memahami bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya,
- f) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya,
- g) Melihat bagaimana tokoh lain itu memberikan reaksi terhadapnya,
- h) Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh lainnya.

Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut penokohan.

Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengartiannya sebab ia sekaligus mencakup masalah setiap tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

c. Karakter

(Suhaeb, 1979: 85) mengatakan bahwa, karakter adalah sifat kemauan yang mengikuti seseorang pada beberapa prinsip tertentu yang oleh rasionya dipastikan sebagai yang tidak dapat diubah, baik fisik maupun moral yang membedakanya dengan orang lain secara khas.

Selanjutnya, Tarigan (1985: 89) memberikan batasan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah totalitas keadaan dan reaksi jiwa terhadap perangsangnya. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Poerwadarminta, 1986: 445).

Watak sering disamakan artinya dengan karakter. Sehubungan dengan hal itu maka penggambaran tokoh atau watak sang tokoh harus wajar dan masuk akal. Maksudnya bahwa tutur kata, tingkah laku dan perbuatan yang menggambarkan watak sang tokoh biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut diterima secara wajar.

Dari beberapa batasan pengertian tentang karakter, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa karakter adalah kondisi jiwa manusia yang diakibatkan oleh faktor dari dalam diri manusia maupun dari luar, yang membedakan seseorang dari orang lain secara khas. Baik yang dapat berubah maupun yang tetap demi perkembangan kehidupannya yang ditampakkan dalam tingkah laku.

Dari definisi di atas dapatlah dikatakan bahwa pensifatan sebagai simbol diri seseorang atau tokoh merupakan pembawaan yang melekat pada diri sebagai penggambaran ciri khas dirinya. Sifat seseorang atau tokoh merupakan cermin karakter yang ditunjukkan sebagai alat identifikasi yang membedakan dirinya dengan orang lain. Sehingga pensifatan diri seseorang adalah perwujudan nilai, ideologi, cara pandang yang menjadi anutan yang menyertainya.

d. Plot atau Alur

Plot adalah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita (Suroto, 1989: 89). Pendapat lain mengatakan bahwa alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama, (Tarigan, 1985: 126).

Kalau diperhatikan dengan teliti sebuah cerita, ternyata ia merupakan rangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa hingga membentuk satu kesatuan yang utuh, hubungan unsur cerita yang satu dengan peristiwa yang lain.

Ada beberapa alur yang dikenal antara lain: (a) alur maju, (b) alur mundur, (c) alur zikzak, (d) alur naik, (e) alur turun, (f) alur tunggal, (g) alur datar, (h) alur ganda dan (i) alur longgar.

Tahapan plot dibentuk oleh satuan-satuan peristiwa, setiap peristiwa selalu diemban oleh pelaku-pelaku dengan perwatakan tentu, selalu memiliki setting tertentu dan selalu menampilkan suasana yang tentu pula.

e. Latar

Latar adalah latar belakang fiksi, unsur tempat dan ruang dalam cerita, (Tarigan, 1985:136).

Pengertian latar atau setting dalam karya fiksi adalah tempat peristiwa dalam karya fiksi serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis (Aminuddin, 1999: 67).

Sebuah cerita akan senantiasa berlangsung pada ruang dan waktu tertentu, ruang dapat terwujud tempat tinggal, desa, kota, atau wilayah yang lebih luas. Waktu dapat terwujud siang, malam, hari, bulan atau tahun. Bahkan waktu dapat

menunjukkan lamanya cerita berlangsung, sejam, sehari, sebulan, dan beberapa tahun.

Sehubungan dengan hal tersebut, Suroto (1989: 94) mengatakan yang dimaksud dengan latar atau setting adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta terjadinya suatu peristiwa.

Latar atau setting dapat memberikan gambaran kapan dan di mana peristiwa itu terjadi, latar dapat diketahui melalui lima unsur, yaitu: (1) lokasi geografis yang aktual yang meliputi tipografi, cadangan (2) pekerjaan dan cara hidup sehari-hari, (3) waktu peristiwa itu berlangsung, (4) lingkungan religius, moral, intelektual dan sosial dan (5) alat yang digunakan sang tokoh.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar atau setting adalah segala keterangan mengenai waktu, tempat suasana terjadinya peristiwa serta memiliki fisik dan fungsi psikologis yang dituliskan dalam suatu karya sastra.

f. Amanah

Amanah adalah pemecahan persoalan biasanya berisi pandangan pengarang tentang bagaimana sikap seseorang ketika menghadapi persoalan tersebut, (Suroto, 1989: 89).

Menurut Zaidan, (1994: 27) amanah adalah pesan pengarang kepada pembaca, baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karya sastra.

Pendapat lain mengatakan bahwa amanah adalah keseluruhan makna atau isi wacana konsep dan perasaan yang ingin disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar (Kridalaksana, (1982: 9-10).

Sebuah karya sastra betapa pun susahny atau rumitnya, senantiasa memuat dua hal yaitu:

- 1) Keindahan dan kenikmatan,
- 2) Ide, gagasan dan ajaran.

Menurut Junaedi, (1994: 98), ada dua jenjang amanah yakni utama, amanah bawahan. Amanah utama adalah amanah dasar cerita. Amanah bawahan adalah amanah tambahan atau amanah sampingan cerita.

g. Titik Pengisahan (Sudut Pandang)

Titik pengisahan adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita (Suroto, 1989: 96). Ini dapat dilihat dalam penggunaan kata ganti “aku” dan “dia” di dalam karangan.

Lebih lanjut Suroto (1989: 96) menguraikan penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam; (1) pengarang sebagai tokoh utama, (2) pengarang sebagai tokoh bawahan dan (3) pengarang hanya sebagai pengamat yang berada di luar cerita.

Titik pandang atau biasa diistilakan dengan *point of view* atau titik kisah, menurut Aminuddin (1999:90) meliputi: (1) *narrator omniscient*, (2) *narrator observer*, (3) *narrator observer omniscient and* (4) *narrator the third person omniscient*.

Narrator observer omniscient adalah pengisah yang berfungsi sebagai pelaku cerita. Karena pelaku juga dalam pengisah, maka akhirnya pengisah juga

merupakan penutur yang serba tahu tentang apa yang ada dalam benak pelaku utama maupun sejumlah pelaku lainnya.

Narrator observer adalah bila pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap permunculan para tokoh serta hanya dalam batas tertentu tentang perilaku batin para pelaku. Dalam narrator omniscient pengarang meskipun hanya menjadi pengamat dari pelaku, dalam hal ini juga menyebut nama pelaku dengan ia, dan mereka.

Menurut pendapat Junaedi, jika kita menghayati cerita fiksi dengan saksama akan ditemui cara pengisahan; (1) pengarang berada di luar cerita; (2) pengarang terlibat di dalam pengisahan dan (3) pengarang larut sepenuhnya dalam cerita (Junaedi, 1994: 172)

i. Gaya Bahasa

Istilah *Style* (gaya bahasa) berasal dari bahasa Latin, *Stilus*, yang mempunyai arti suatu alat untuk menulis di atas kertas (yang telah dilapisi) lilin.

Soepomo Poedjosoedarmo membicarakan gaya bahasa sebagai salah satu variasi bahas, yaitu termasuk ragam, ditandai oleh “suasana indah”, dalam artikelnya “Kode dan Alih Kode”.

Dapatlah disimpulkan disini, bahwa analisis gaya bahasa sebuah fiksi, terutama menekankan gaya bahasa perbandingan, sebab dalam gaya bahasa itulah tampak dengan jelas faktor intelektualitas, emosionalitas pengarang dalam karyanya.

B. Ekstrinsik

Pendekatan esktrinsik adalah pendekatan yang menganalisis karya sastra dari nilai luar atau unsur yang membangun novel dari luar yang di dalamnya mencakup agama, motivasi, pendidikan, dan moral.

a. Agama

Agama dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu problem yang tidak bisa terlepas dari karya sastra. Sebagai salah satu gendre sastra, novel hadir dalam suasana lingkungan sosial yang sangat kompleks tentunya karya sastra tersebut membawa pesan religius atau agama yang merupakan representasi dari kehidupan sosial pengarang.

Agama dalam pengertiannya dapat dikelompokkan pada dua bagian yaitu agama menurut bahasa dan agama menurut istilah. Menurut bahasa agama berasal dari bahasa sangsekerta yang erat hubungannya dengan agama hindu dan budha yang berarti "tidak pergi" tetap di tempat, diwarisi turun temurun.

Menurut istilah agama adalah undang-undang atau peraturan-peraturan yang mengikat manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam.

Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran, dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa diluar dirinya, sesuatu yang luar biasa tentu berasal dari sumber yang luar biasa juga. Dan sumber yang luar biasa itu ada bermacam-macam sesuai dengan bahasa manusianya sendiri misalnya Tuhan atau Dewa.

Sesuai dengan definisi di atas maka pesan moral dalam konteks agama merupakan problem penting yang ingin disampaikan pengarang sebagai salah satu

amanat untuk menambah khasana konsepsi epistemologi pembaca tentang hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan tuhan.

b. Motivasi

Motivasi merupakan suatu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia yang menjadi alat penggerak untuk melakukan suatu perbuatan. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam pembelajaran

Motivasi atau dorongan berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme. Disamping itu juga merupakan sistem yang memungkinkan organisme dapat memelihara kelangsungan hidupnya.

c. Pendidikan

Unsur moral dalam hal ini sikap atau perbuatan yang juga mengandung nilai pendidikan, Sebab pada dasarnya pendidikan merupakan modal utama yang harus dimiliki seorang didalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Moral dan pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Secara umum, pendidikan dirumuskan sebagai suatu bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh pendidik kepada peserta didik kearah satu tujuan.

Mengenai bimbingan atau bagaimana cara memberikan bimbingan, materi apa yang diberikan dalam bimbingan, apa tujuan dan hakikat pendidikan serta

anak didik itu sendiri. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah, termasuk juga dalam hal biaya penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan keluarga merupakan bagian dan jalur pendidikan sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan.

Nilai pendidikan masyarakat dan keluarga mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan budaya manusia. Pendidikan masyarakat (pemnas) adalah pendidikan yang diberikan diluar pendidikan persekolahan (formal) yang ditujukan untuk memberikan bimbingan kepada rakyat dengan mendidik kepribadiannya serta memperkuat kesanggupan lahir dan batin untuk mencapai masyarakat sejahtera. Jadi tujuan pendidikan masyarakat ialah mendidik masyarakat Indonesia untuk memiliki kemampuan mental, spiritual serta keterampilan, guna mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila sesuai pembakuan UUD 1945. Demikian juga pendidikan yang didapat di sekolah.

Tanggung jawab pendidikan diterima berdasarkan kepercayaan asas-asas sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang telah ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- 2) Tanggung jawab keilmuan yang berdasarkan bentuk izin, tujuan, dan tingkah pendidikan yang dipercayakan, kepadanya, oleh masyarakat dan negara.

- 3) Tanggung jawab fungsional, yaitu tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksanaan pendidikan (guru) yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan jabatan.

Dalam berbagai deskripsi tentang tujuan-tujuan pendidikan, seringkali diakui betapa pentingnya warga negara yang mampu bertanggung jawab secara moral. Banyak pemuka masyarakat, tokoh-tokoh politik bahkan juga pakar-pakar pendidikan yang mengakui betapa pentingnya moral sebagai sebagai upaya untuk mentransmisikan nilai-nilai moral dan spritual yang diperlukan dalam menguraikan kehidupan yang lebih kompleks ini.

Sementara itu guru dianggap sebagai kekuatan sentral yang menempati posisi terdepan dalam upaya membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Tetapi kenyataannya masih terlihat perbedaan yang maish cukup tajam antara kenyataan tersebut dengan kenyataan di lapangan.

Permasalahan yang dihadapi sekarang adalah bagaimana pengkajian para sastrawan terhadap nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam setiap karya sastra. Generasi baru sekarang seakan-seakan menjadikan karya sastra hanya sebaga sarana hiburan, dan tidak menjadikan karya sastra sebagai sarana pendidikan.

d. Moral

Moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah laku. Moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang merupakan bentuk jamak dari perkataan *mos* yang berarti adab atau kebiasaan. Moral dalam kamus bahasa indonesia diartikan sebagai penentuan terhadap perbuatan baik buruk dan kelakuan.

Moral selalu berhubungan dengan tingkah laku, perbuatan baik atau menghasilkan penderitaan ataupun kebahagiaan itu tergantung pada individu masing-masing. Moral juga dapat diartikan sebagai ajaran baik dan buruk, perbuatan dan kelakuan, ahlak kewajiban, dan sebagainya.

Pendidikan moral atau nilai hendaknya difokuskan pada kaitan antara pemikiran moral dan tindakan bermoral. Konsepsi moralitas perlu diintegrasikan dengan pengalaman dalam kehidupan sosial. Pemikiran moral dapat dikembangkan antara lain dengan dilema moral, yang menurut kemampuan subjek untuk mengambil keputusan dalam kondisi yang sangat dilematis. Dengan cara ini, pemikiran moral dapat berkembang dari tingkat paling rendah yang berorientasi pada kepatuhan pada otoritas karena takut akan hukuman fisik ke tingkat-tingkat yang lebih tinggi, yaitu yang berorientasi pada pemenuhan keinginan pribadi, loyalitas pada kelompok, pelaksanaan tugas dalam masyarakat sesuai dengan peraturan atau hukum, sampai yang paling tinggi yakni mendukung kebenaran atau nilai-nilai hakiki, khususnya mengenai kejujuran, keadilan, penghargaan atas hak asasi manusia, dan kepedulian sosial.

Namun, perlu diingat bahwa tindakan moral yang selaras dengan pemikiran moral hanya mungkin dicapai pencerdasan emosional dan spiritual serta pembiasaan. Sebagai contoh, seorang yang mengerti bahwa melakukan korupsi itu merupakan tindakan buruk dan dosa, tetap saja melakukan tindakan tercela tersebut apabila tidak sensitif terhadap penderitaan masyarakat dan lemah iman. Suatu komunitas tidak akan terbiasa bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya apabila kondisi yang ada tidak mendukung. Demikian juga

tindakan demokratis tidak akan mewarnai kehidupan suatu masyarakat, apabila kondisi yang ada tidak mendorong untuk bertindak demokratis.

Uraian di atas mendeskripsikan bahwa moral merupakan salah satu aktivitas perbuatan manusia dalam suatu komunitas masyarakat yang tentunya berbeda dengan masyarakat lain. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra yang merupakan representasi kehidupan masyarakat tentunya membawa pesan-pesan moral sebagai salah satu amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Novel sebagai salah satu genre sastra merupakan alat untuk menyampaikan reaksi pengarang terhadap sesuatu yang di lihat, di rasa dan di amati. Melalui karya sastra pengarang mengungkapkan gagasan tertentu berdasarkan lingkungan, budaya, pendidikan, dalam situasi tertentu yang mempengaruhi pikirannya.

6. Pengertian konjungsi

Pengertian konjungsi sebagai sesuatu istilah yang sangat penting beraneka ragam. Konjungsi adalah kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat (Chaer, 2015:81). Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Alwi, (Chaer,2015:81).

Konjungsi adalah kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijabarkan bahwa pada dasarnya (konjungsi) berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat (Chaer, 2015:81).

Pendapat yang hampir sama dengan ketiga pakar di atas mengungkapkan konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraph dengan paragraph (Rusminto,dalam Chaer,2015:81). Konjungsi merupakan kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sintaksis frasa, klausa, kalimat dalam satuan yang lebih besar (Sudaryat,dalam Chaer, 2015:81)

Dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraph dengan paragraf.

7. Jenis-Jenis Konjungsi

a. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi Koordinatif, yaitu kata penghubung yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki status sederajat, diantaranya : dan, atau, tetapi, sedangkan, melainkan, lalu, kemudian, padahal.

b. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi Subordinatif, yaitu kata penghubung yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak sama derajatnya, diantaranya : ketika, sejak, kalau, jika, supaya, biar, seperti, sehingga, setelah, andai, bagai, ibarat, karena. Berikut adalah jenis-jenis konjungsi subordinatif.

Contoh Konjungsi	Contoh
Hubungan waktu	sesudah, setelah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai
Hubungan syarat	jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala
Hubungan pengandaian	andaikan, sekiranya, seandainya, seumpamanya
Hubungan tujuan	agar, biar, supaya
Hubungan konsesif	biarpun, meskipun, sekalipun walau(pun), sunguhpun, kendatipun

Hubungan pemiripan	seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana
Hubungan penyebab	sebab, karena, oleh karena
Hubungan pengakibatan	sehingga, sampai (-sampai), maka(-nya)
Hubungan penjelasan	bahwa
Hubungan cara	dengan

c. Konjungsi Antar Kalimat

Konjungsi antar kalimat adalah kata yang menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Dalam penggunaannya, konjungsi antar kalimat menyatakan makna yang berbeda-beda, diantaranya : oleh karena itu, sebelum itu, namun, akan tetapi, kecuali itu, dengan demikian, sesudah itu, selain itu, sebaliknya. Konjungsi antar kalimat di awal kalimat (setelah tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya). Berikut adalah contoh konjungsi antarkalimat.

Contoh Konjungsi	Makna
biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu	menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda atau pun bertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya

kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya	menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya
tambahan pula, lagi pula, selain itu	menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya.
Sebaliknya	mengacu ke kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya
sesungguhnya, bahwasanya	menyatakan keadaan yang sebenarnya.
malah(-an), bahkan	menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya
(akan) tetapi, namun, kecuali itu	menyatakan keadaan pertentangan dengan keadaan sebelumnya
dengan demikian	menyatakan konsekuensi
oleh karena itu, oleh sebab itu	menyatakan akibat
sebelum itu	menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya

8. Macam-macam Konjungsi Berdasarkan Fungsinya

a. Konjungsi Aditif (gabungan).

Konjungsi aditif (gabungan) adalah konjungsi koordinatif yang berfungsi menggabungkan dua kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam kedudukan yang sederajat, misalnya : dan, lagi, lagi pula, dan serta.

b. Konjungsi Pertentangan.

Konjungsi pertentangan merupakan konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua bagian kalimat yang sederajat dengan mempertentangkan kedua bagian tersebut. Biasanya bagian yang kedua menduduki posisi yang lebih penting daripada yang pertama, misalnya : tetapi, akan tetapi, melainkan, sebaliknya, sedangkan, padahal, dan namun.

c. Konjungsi Disjungtif (pilihan).

Konjungsi pilihan merupakan konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua unsur yang sederajat dengan memilih salah satu dari dua hal atau lebih, misalnya: atau, atau....atau, maupun, baik...baik..., dan entah...entah...

d. Konjungsi Waktu.

Konjungsi waktu menjelaskan hubungan waktu antara dua hal atau peristiwa. Kata-kata konjungsi temporal berikut ini menjelaskan hubungan yang tidak sederajat, misalnya : apabila, bila, bilamana, demi, hingga, ketika, sambil, sebelum, sampai, sedari, sejak, selama, semenjak, sementara, seraya, waktu, setelah, sesudah, dan tatkala. Sementara konjungsi berikut ini menghubungkan dua bagian kalimat yang sederajat, misalnya sebelumnya dan sesudahnya

e. Konjungsi Final (tujuan).

Konjungsi tujuan adalah semacam konjungsi modalitas yang menjelaskan maksud dan tujuan suatu peristiwa, atau tindakan. Kata-kata yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan ini adalah : supaya, guna, untuk, dan agar

f. Konjungsi Sebab (kausal).

Konjungsi sebab menjelaskan bahwa suatu peristiwa terjadi karena suatu sebab tertentu. Bila anak kalimat ditandai oleh konjungsi sebab, induk kalimat merupakan akibatnya. Kata-kata yang dipakai untuk menyatakan hubungan sebab adalah sebab, sebab itu, karena, dan karena itu.

g. Konjungsi Akibat (konsektif).

Konjungsi akibat menjelaskan bahwa suatu peristiwa terjadi akibat suatu hal yang lain. Dalam hal ini anak kalimat ditandai konjungsi yang menyatakan akibat, sedangkan peristiwanya dinyatakan dalam induk kalimat. Kata-kata yang dipakai untuk menandai konjungsi akibat adalah sehingga, sampai, dan akibatnya.

h. Konjungsi Syarat (kondisional).

Konjungsi syarat menjelaskan bahwa suatu hal dapat terjadi bila syarat -syarat yang disebutkan itu dipenuhi. Kata kata yang menyatakan hubungan ini adalah jika, jikalau, apabila, asalkan, kalau, dan bilamana.

i. Konjungsi Tak Bersyarat.

Kata penghubung tak bersyarat menjelaskan bahwa suatu hal dapat terjadi tanpa perlu ada syarat - syarat yang dipenuhi. Kata - kata yang termasuk dalam konjungsi ini adalah walaupun, meskipun, dan biarpun.

j. Konjungsi Perbandingan.

Konjungsi perbandingan berfungsi menghubungkan dua hal dengan cara membandingkan kedua hal itu. Kata-kata yang sering dipakai dalam konjungsi ini adalah sebagai, sebagaimana, seperti, bagai, bagaikan, seakan-akan, ibarat, umpama, dan daripada.

k. Konjungsi Penegas (menguatkan atau intensifikasi).

Konjungsi ini berfungsi untuk menegaskan atau meringkas suatu bagian kalimat yang telah disebut sebelumnya. Termasuk di dalam konjungsi hal-hal yang menyatakan rincian. Kata-kata yang termasuk dalam konjungsi ini adalah bahkan, apalagi, yakni, yaitu, umpama, misalnya, ringkasnya, dan akhirnya.

l. Konjungsi Penjelas (penetap).

Konjungsi penjelas berfungsi menghubungkan bagian kalimat terdahulu dengan perinciannya. Contoh kata dalam konjungsi ini adalah bahwa.

m. Konjungsi Pembetulan (korektif).

Konjungsi pembetulan adalah konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua hal dengan cara membenarkan atau mengakui suatu hal, sementara menolak hal yang lain yang ditandai oleh konjungsi tadi. Pembetulan dinyatakan dalam klausa utama (induk kalimat), sementara penolakan dinyatakan dalam anak kalimat yang didahului oleh konjungsi seperti, meskipun, walaupun, biar, biarpun, sungguhpun, kendatipun, dan sekalipun.

n. Konjungsi Pengurutan.

Konjungsi ini menyatakan urutan sesuatu hal. Kata-kata yang termasuk dalam konjungsi ini adalah mula-mula, lalu, dan kemudian.

o. Konjungsi Pembatasan.

Konjungsi ini menyatakan pembatasan terhadap sesuatu hal atau dalam batas-batas mana perbuatan dapat dikerjakan, misalnya kecuali, selain, dan asal.

p. Konjungsi Penanda.

Konjungsi ini menyatakan penandaan terhadap sesuatu hal. Kata-kata yang ada dalam konjungsi ini adalah misalnya, umpama, dan contoh. Konjungsi lain yang masih merupakan konjungsi penanda yaitu konjungsi penanda pengutamaan. Contoh kata-kata konjungsi ini adalah yang penting, yang pokok, paling utama, dan terutama.

q. Konjungsi Situasi.

Konjungsi situasi menjelaskan suatu perbuatan terjadi atau berlangsung dalam keadaan tertentu. Kata-kata yang dipakai dalam konjungsi ini adalah sedang, sedangkan, padahal, dan sambil.

B. KERANGKA PIKIR

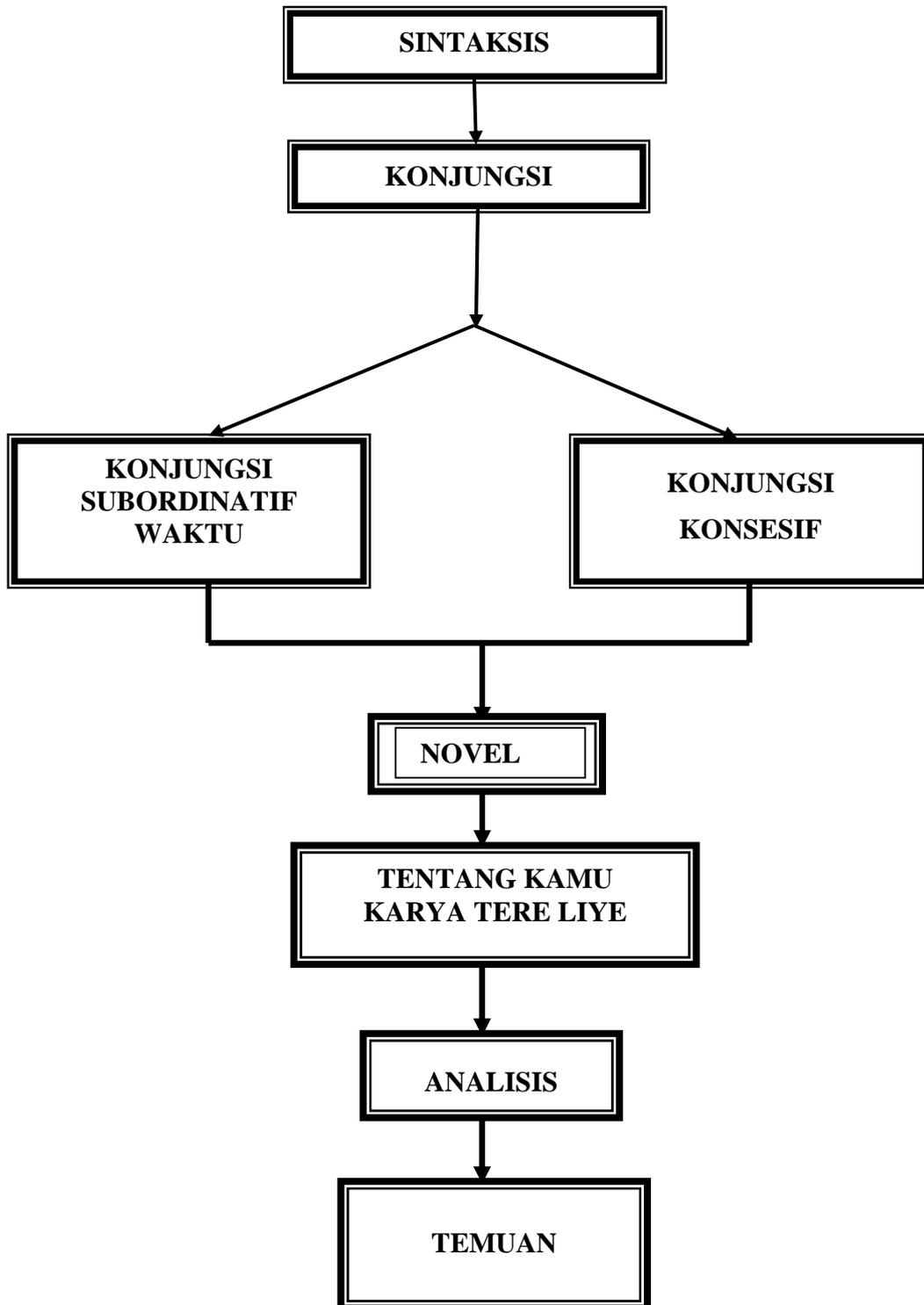
Dengan memperhatikan uraian pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan untuk itu akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Konjungsi disebut juga sebagai kata sambung atau kata penghubung. Kata penghubung adalah kata tugas yang menghubungkan antar klausa, antar kalimat, atau antar paragraf. Kata penghubung antar klausa biasanya terletak di tengah-

tengah kalimat, sedangkan kata penghubung antar kalimat berada di awal kalimat dan penghubung antar paragraf berada di awal paragraf.

Berdasarkan pengertian konjungsi atas maka penulis menguraikan konjungsi subordinatif waktu dan konjungsi konsesif yang dianalisis dalam novel *TentangKamu* KaryaTere Liye yakni konjungsi subordinatif waktu adalah pemulaan dengan penanda sejak memiliki satu kedudukan yaitu di awal kalimat. Batas waktu permulaan, batas waktubersamaan, batas waktu berurutan, batas waktu akhir. Dan konjungsi konsesif memiliki awal kedudukanyakni di awal kalimat.

Adapun alur kerangka pikir penelitian ini, digambarkan sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Desain Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus yang diamati atau dianalisis dalam penelitian adalah mendeskripsikan konjungsi subordinatif waktu dan konsesif pada novel "*Tentang Kamu*" karya Tere Liye

B. Jenis dan Strategi Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. dikumpulkan dengan berbagai prosedur, seperti observasi takbersrtuktur, wawancara terbuka, pengujian rekaman, buku harian, dan dokumen lainnya, data itu biasanya berbentuk kata dalam mode lisan atau tulis. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang di teliti (Syamsuddin, 2009:74). Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan data-data kebahasaan terutama mengenai tuturan-tuturan sebagaimana adanya, sehingga menghasilkan penapsiran yang objektif.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah proses mengatur data, kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar setelah data terkumpul kemudian data dianalisis konjungsi subordinatif waktu dan konsesif pada novel "*Tentang Kamu*" karya Tere Liye. Studi pustaka mencoba sejumlah buku dan tulisan yang relevan atau objek kajian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul “Tentang Kamu” karya Tere Liye yang berjumlah 524 halaman diterbitkan oleh Republika Penerbit, 2016.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data yaitu teknik pengumpulan data melalui sumber tertulis dengan cara penelitian pustaka yaitu:

1. Membaca berulang-ulang novel “*Tentang Kamu*” karya Tere Liye
2. Mencatat data yang termasuk konjungsi subordinatif waktu dan konsesi pada novel “*Tentang Kamu*” karya Tere Liye
3. Mengklasifikasikan data yang termasuk konjungsi subordinatif waktu dan konsesif pada novel “*Tentang Kamu*” karya Tere Liye

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, konjungsi subordinatif dan konsesif yang dapat dicocokkan dengan, konjungsi kemudian diseleksi kutipan atau data yang mana lebih spesifik itulah yang akan diambil.

Sebagai hasil akhir, memaparkan konjungsi subordinatif waktu dan konsesif dengan senantiasa mengutip bagian cerita yang menunjukkan kebenaran analisis yang dimaksud, selanjutnya dideskripsikan berdasarkan fenomena nilai yang dijadikan acuan penelitian meliputi:

1. Menelaah/menganalisis seluruh data yang telah diperoleh berupa konjungsi subordinatif waktu dan konsesif dalam novel "*Tentang Kamu*" karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan konjungsi subordinatif waktu dan konsesif dalam novel "*Tentang kamu*" karya Tere Liye.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Jenis konjungsi subordinatif waktu pada novel “Tentang Kamu” karya Tere Liye.

a. Jenis konjungsi subordinatif waktu.

1). Batas Waktu Permulaan.

Konjungsi yang digunakan untuk menyatakan batas waktu permulaan berupa subordinator *sejak*.

- a) *Sejak* kapan kamu tertarik menghadiri acara di istana? Rajendra basa-basi bertanya (TL: 2).

Berdasarkan data diatas dengan konjungsi subordinatif waktu permulaan dengan penanda *sejak* memiliki. Satu kedudukan yang yaitu di awal kalimat pertanyaan. Dan dinyatakan sebagai batas waktu permulaa karena pada kalimat tersebut menceritakan awal yang dilakukan oleh Rajendra.

- b) *Sejak* magang dua tahun lalu kemudian diangkat menjadi junior *ossociate* setahun terakhir, zaman tidak pernah bicara langsung apa lagi ditelepon seorang patner (TL: 4).

Berdasarkan data diatas dengan konjungsi subordinatif waktu permulaan dengan penada *sejak*. memiliki satu kedudukan , yakni di awal kalimat dikatakan sebagai batas waktu permulaan karena pada kalimat tersebut menceritakan awal perbuatan.

- c) *Sejak* menjadi *associate* Thompson & Co., Zaman sering berpergian. Minggu pertamanya menanjukkan (TL: 24).

Berdasarkan data di atas dengan konjungsi subordinatif waktu permulaan dengan penanda *sejak* memiliki satu kedudukan, yakni di awal kalimat dikatakan sebagai batas waktu permulaan karena pada kalimat tersebut menceritakan awal kalimat pembuka.

- d) *Sejak* Musoh berhenti, Mbak Lastri sudah jarang ada di kantor asrama putri (TL : 179).

Berdasarkan data di atas dengan konjungsi subordinatif waktu permulaan dengan penanda *sejak* memiliki satu kedudukan, yakni di awal kalimat dikatakan sebagai batas waktu permulaan karena pada kalimat tersebut menceritakan awal perbuatan.

- e) *Sejak* hari itu, tidak bisa lagi menemui Mbak Lastri (TL:187).

Berdasarkan data di atas dengan konjungsi subordinatif waktu permulaan dengan penanda *sejak* memiliki satu kedudukan, yakni di awal kalimat dikatakan sebagai batas waktu permulaan karena pada kalimat tersebut menceritakan awal perbuatan.

- f) *Sejak*dulu ?iya(TL: 223).

Berdasarkan data di atas dengan konjungsi subordinatif waktu permulaan dengan penanda *sejak* memiliki satu kedudukan, yakni di awal kalimat dikatakan sebagai batas waktu permulaan karena pada kalimat tersebut menceritakan awal perbuatan.

- g) *Sejak* surat terakhirku enam bulan lalu, aku sudah menambah enam mobil lagi total sekarang dua belas mobil (TL:246).

Berdasarkan data di atas dengan konjungsi subordinatif waktu permulaan dengan penanda *sejak* memiliki satu kedudukan, yakni di awal kalimat dikatakan sebagai batas waktu permulaan karena pada kalimat tersebut mencitakan awal perbuatan.

h) *Sejak* membaca pertama kali, zaman bingung dengan surat ini (TL: 271).

Berdasarkan data di atas dengan konjungsi subordinatif waktu permulaan dengan penanda *sejak* memiliki satu kedudukan, yakni di awal kalimat dikatakan sebagai batas waktu permulaan karena pada kalimat tersebut mencitakan awal perbuatan.

i) *Sejak* tadi, zaman menatap sekitar, hanya ada Alfonse dan anita diruangan itu (TL:447).

Berdasarkan data di atas dengan konjungsi subordinatif waktu permulaan dengan penanda *sejak* memiliki satu kedudukan, yakni di awal kalimat dikatakan sebagai batas waktu permulaan karena pada kalimat tersebut mencitakan awal perbuatan.

j) *Sejak* hari itu , setiap minggu kami senam bersama (TL:466).

Berdasarkan data di atas dengan konjungsi subordinatif waktu permulaan dengan penanda *sejak* memiliki satu kedudukan, yakni di awal kalimat dikatakan sebagai batas waktu permulaan karena pada kalimat tersebut mencitakan awal perbuatan.

2). Batas Waktu Bersamaan.

Penanda *ketika*.

a) Perjalanan pertamanya adalah *ketika* pesawat jet memiliki firma hukum membawanya terbang menuju Australia (TL :24)

Berdasarkan data di atas dengan konjungsi subordinatif waktu permulaan dengan penanda *ketika*. Memiliki satu kedudukan yakni di tengah kalimat dikatakan sebagai batas waktu bersamaan karena pada kalimat tersebut menceritakan tentang pengalamannya yang baru sebagai firma hukum.

- b) Aku tahu jawabannya sekarang. *Ketika* kebencian dengan dendam kesumat terbesar apapun akan luruh oleh rasa sabar (TL:48).

Berdasarkan data diatas konjungsi suboedinatif batas waktu bersamaan dengan penanda *ketika*. Memiliki satu kedudukan yakni di tengah kalimat dikatakan sebagai batas waktu bersamaan karna pada kalimat tersebut menceritakan tentang kebencian dengan dendam.

- c) Persis *ketika* berita itu tiba di rumahnya. Nelayan seberang pualau yang membawanya tengah malam (TL : 100).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu bersamaan dengan penanda *ketika*. memiliki satu kedudukan yakni di tengah kalimat sebagai batas waktu bersamaan karena pada kalimat tersebut menceritakan *ketika* berita itu tiba di rumahnya.

- d) Aku sempat gugup *ketika* beberapa minggu kemudia ada muridku yang ikut orangtuanya ke pasar, dia melihatku heran sedang mengangkut karung goni (TL :225)

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu bersamaan dengan penanda *ketika*. Memiliki satu kedudukan yakni ditengah kalimat sebagai batas waktu bersamaan karena pada kalimat tersebut menceritakan sempat gugup *ketika* beberapa minggu dia dilihat oleh seorang muridnya.

- e) Dulu ,*ketika* barang dengan dipikul atau di gendong, tidak terlalu sulit untuk menghindari razia (TL:239).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu bersamaan dengan penanda *ketika*. Memiliki satu kedudukan yakni di tengah kalimat sebagai batas waktu bersamaan karena pada kalimat tersebut menceritakan Dulu ,*ketika* barang dengan dipikul atau di gendong, tidak terlalu sulit untuk menghindari razia.

Penanda *Sambil*

- a) Zaman menjawab , *sambil* menghempaskan punggung di kursi belakang , “ pagi, Deshchamps (TL: 23).

Berdasarkan data diatas konjungsi subodrinatif batas waktu bersamaan dengan penanda *sambil* memiliki satu kedudukan yakni terletak di tengah kalimat. Kalimat di atas di katakan sebagai kalimat yang berkonjungsi *sambil* tersebut terjadi secara bersamaan Zaman menjawab , *sambil* menghempaskan punggung di kursi belakang , “ pagi, Deshchamps.

- b) Bersama ibu-ibu remaja putri, dan anak-anak *sambil* mengelus perutnya yang besar hamil sembilan bulan. Wajahnya terlihat cerah seperti sinar mentari pagi (TL:70)

Berdasarkan data diatas konjungsi subodrinatif batas waktu bersamaan dengan penanda *sambil* memiliki satu kedudukan yakni terletak di tengah kalimat. Kalimat di atas di katakan sebagai kalimat yang berkonjungsi *sambil* tersebut terjadi secara bersamaan ketika ia *sambil* mengelus perutnya wajahnya terlihat seperti cerah seperti sinar mentari.

- c) Semakin cepat dia kembali membawa air bersih, semakin baik. Semoga adiknya belum tidur *sambil* kelaparan (TL: 120).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu bersamaan dengan penanda *sambil* memiliki satu kedudukan yakni terletak ditengah kalimat. Di katakan sebagai kalimat berkonjungsi tersebut terjadi secara bersamaan *sambil* kelaparan.

- d) Adiknya Tilamuta juga mengalami keamujuan signifikan. Tilamuta bisa bebas bermain *sambil* sekolah (TL:157).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu bersamaan dengan penanda *sambil* memiliki satu kedudukan yakni terletak ditengah kalimat. Di katakan sebagai kalimat berkonjungsi tersebut terjadi secara bersamaan bebas bermain *sambil* sekolah.

- e) Sri berkata *sambil* memperhatikan butiran gula dimasukkan ke dalam karung goni (TL :170)

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu bersamaan dengan penanda *sambil* memiliki satu kedudukan yakni terletak di tengah kalimat. Di katakan sebagai kalimat berkonjungsi tersebut terjadi bersamaan *sambil* memperhatikan butiran gula di masukkan kedalam karung goni.

- f) Setelah semua anggota keluarga Kiai Ma'sum dimasukkan ke dalam gudang, Sulastri melangka keluar, *sambil* member perintah, "tutup pintunya!" (tl:195).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu bersamaan dengan penanda *sambil* memiliki satu kedudukan yakni terletak di tengah kalimat. Di katakan sebagai kalimat berkonjungsi tersebut terjadi bersamaan

Setelah semua anggota keluarga Kiai Ma'sum dimasukkan ke dalam gudang, Sulastri melangka keluar, *sambil* member perintah, "tutup pintunya!".

- g) Zaman sedang sarapan di kamar hotel, *sambil* membuka diary Sri Ningsih (TL:209).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu bersamaan dengan penandas*sambil* memiliki satu kedudukan yakni terletak di tengah kalimat. Di katakana sebagai kalimat berkonjungsi tersebut terjadi bersamaan Zaman sedang sarapan di kamar hotel, *sambil* membuka diary Sri Ningsih.

- h) Maafkan aku yang menulis surat ini *sambil* menangis (TL:248).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu bersamaan dengan penandas*sambil* memiliki satu kedudukan yakni terletak di tengah kalimat. Di katakana sebagai kalimat berkonjungsi tersebut terjadi bersamaan Maafkan aku yang menulis surat ini *sambil* menangis.

- i) Boleh aku bertanya satu-dua hal, tuan Khan? Sambil menunggu, Zaman terpikirkan sesuatu (TL: 290).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu bersamaan dengan penandas*sambil* memiliki satu kedudukan yakni terletak di tengah kalimat. Di katakana sebagai kalimat berkonjungsi tersebut terjadi bersamaan Boleh aku bertanya satu-dua hal, tuan Khan? Sambil menunggu, Zaman terpikirkan sesuatu.

- j) Itu sudah tidak lucu lagi. *Sambil* menunjuk Sri yang menunduk di kursinya (TL:349).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu bersamaan dengan penandas*sambil* memiliki satu kedudukan yakni terletak di tengah

kalimat. Di katakan sebagai kalimat berkonjungsi tersebut terjadi bersamaan itu sudah tidak lucu lagi. *Sambil* menunjuk Sri yang menunduk di kursinya.

3) Batas waktu berurutan.

Penanda *Setelah*

- a) Sri Ningsih adalah putri sulung Nugroho – *setelah* bayi yang keguguran sebelumnya (TL:70).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu berurutan dengan penanda *setelah* memiliki satu kedudukan yakni berada di tengah kalimat. Di katakan sebagai batas waktu berurutan karena *setelah* bayi yang keguguran sebelumnya.

- b) Apa lagi *setelah* bejuang ambil air di seberang. Apakah ibunya tidak mengasihannya (TL :122)

Berdasarkan data diatas konjungsi subordinatif batas waktu berurutan. Dengan penanda *setelah* memiliki suatu kedudukan yakni di tengah kalimat setelah bejuang ambil air di sebebrang.

- c) Pukul empat sore, *setelah* menyalami La Golo di anak tangga pesawat, menyelesaikan semua perongkosa, Gulfstream G650 mengangkasa meninggalkan sumbawa (TL:141)

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu berurutan dengan penanda *setelah* memiliki satu kedudukan yakni berada di tengah kalimat. Di katakan sebagai batas waktu berurutan karena *setelah* menyalami La Golo di anak tangga pesawat.

- d) Aku menghubunginya *setelah* menerima telepon dari kalian tadi siang (TL: 149)

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu berurutan dengan penanda *setelah* memiliki satu kedudukan yakni berada di tengah kalimat. Di katakan sebagai batas waktu berurutan karena kata kerja Aku menghubunginya *setelah* menerima telepon dari kalian tadi siang.

- e) Mereka tentu lelah *setelah* perjalanan panjang (TL:155).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu berurutan dengan penanda *setelah* memiliki satu kedudukan yakni berada di tengah kalimat. Di katakan sebagai batas waktu berurutan karena kalimat mereka tentu lelah *setelah* perjalanan panjang.

- f) Mereka tengah mengenakan kostum , dua minggu *setelah* kelulusan mereka, sanggar asuhan mbak lastri menggelar pertunjukkan ketoprak, dalam acara pentas seni tahunan (TL:165).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu berurutan dengan penanda *setelah* memiliki satu kedudukan yakni berada di tengah kalimat. Di katakan sebagai batas waktu berurutan karena kalimat Mereka tengah mengenakan kostum , dua minggu setelah kelulusan mereka, sanggar asuhan mbak lastri menggelar pertunjukkan ketoprak, dalam acara pentas seni tahunan.

- g) Atau ibarat bola yang di lempar tinggi, *setelah* sekian lama menikmati posisi diatas, tiba waktunya meluncur kebawah (TL:175).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu berurutan dengan penanda *setelah* memiliki satu kedudukan yakni berada di tengah kalimat. Di katakan sebagai batas waktu berurutan karena kalimat. Atau ibarat bola yang di lempar tinggi, *setelah* sekian lama menikmati posisi diatas, tiba waktunya meluncur kebawah.

- h) Jika dulu dia adalah kepala asama putra, orang kedua di madrasah setelah Kiai Ma'sum dengan hadirnya Arifin, dia harus berbagi posisi (TL:175).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu berurutan dengan penanda *setelah* memiliki satu kedudukan yakni berada di tengah kalimat. Di katakana sebagai batas waktu berurutan karena kalimat Jika dulu dia adalah kepala asama putra, orang kedua di madrasah setelah Kiai Ma'sum dengan hadirnya Arifin, dia harus berbagi posisi.

- i) Itu bukan pengkhianatan pertama kelompok ini atas negara Indonesia, setelah mereka juga menusuk dari belakang tahun 1948 (TL:181).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu berurutan dengan penanda *setelah* memiliki satu kedudukan yakni berada di tengah kalimat. Di katakana sebagai batas waktu berurutan karena kalimat Itu bukan pengkhianatan pertama kelompok ini atas negara Indonesia, *setelah* mereka juga menusuk dari belakang tahun 1948.

- j) Setahun *setelah* peristiwa itu awal tahun 1967, Sri memutuskan pamit kepada Nuraini dan Arifin (TL:199).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu berurutan dengan penanda *setelah* memiliki satu kedudukan yakni berada di tengah kalimat. Di katakana sebagai batas waktu berurutan karena kalimat .Setahun *setelah* peristiwa itu awal tahun 1967, Sri memutuskan pamit kepada Nuraini dan Arifin.

- k) Tubuh Tilamuta di temukan dua hari *setelah* kejadian, kami nyaris tidak mengenalinya lagi (TL:204).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu berurutan dengan penanda *setelah* memiliki satu kedudukan yakni berada di tengah kalimat. Di

katakana sebagai batas waktu berurutan karena kalimat .Tubuh Tilamuta di temukan dua hari *setelah* kejadian, kami nyaris tidak mengenalinya lagi.

- l) Pertama, *setelah* setahun lebih mengejar, gajiku naik, itu sangat membantu dengan harga barang-barang di Jakarta yang semakin mahal (TL:227).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu berurutan dengan penanda *setelah* memiliki satu kedudukan yakni berada di tengah kalimat. Di katakana sebagai batas waktu berurutan karena kalimat. Pertama, *setelah* setahun lebih mengejar, gajiku naik, itu sangat membantu dengan harga barang-barang di Jakarta yang semakin mahal.

- m) Sri benar, *setelah* kejadian menyesakkan di pasar senen, dia memang tidak harus memulai dari nol (TL:256).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu berurutan dengan penanda *setelah* memiliki satu kedudukan yakni berada di tengah kalimat. Di katakana sebagai batas waktu berurutan karena kalimat. Sri benar, *setelah* kejadian menyesakkan di pasar senen, dia memang tidak harus memulai dari nol

- n) Ibu Sri Ningsih meninggalkan semuanya *setelah* berlari sangat jauh (TL:278).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu berurutan dengan penanda *setelah* memiliki satu kedudukan yakni berada di tengah kalimat. Di katakana sebagai batas waktu berurutan karena kalimat. Ibu Sri Ningsih meninggalkan semuanya *setelah* berlari sangat jauh.

4) Batas waktu *akhir*.

Penandai *Sampai*

- a) Kalian mau minum? Ah, aku *sampai* lupa menawarkan minuman (TL:69)

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif waktu akhir dengan penanda *sampai* memiliki satu kedudukan yakni di tengah kalimat tersebut akhir kejadian aku *sampai* lupa menawarkan minuman.

- b) Dia tidak bisa pulang jika embernya belum penuh, dia tidak tahu harus *sampai* jam berapa (TL :106)

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu akhir dengan penanda *sampai* memiliki satu kedudukan yakni di tengah kalimat. Dikatakan sebagai batas waktu akhir karena pada kalimat tersebut menyatakan akhir kejadian yakni dia tidak tahu harus *sampai* jam berapa.

- c) Tenang saja, kamu tidak akan penasaran, apalagi *sampai* mati gara-gara itu (TL:111).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif batas waktu akhir dengan penanda *sampai* memiliki satu kedudukan yakni di tengah kalimat. Dikatakan sebagai batas waktu akhir karena pada kalimat tersebut Tenang saja, kamu tidak akan penasaran, apalagi *sampai* mati gara-gara itu.

- d) Maaf aku harus pergi, Sri. *Sampai* ketemu besok (TL:178).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif waktu akhir dengan penanda *sampai* memiliki satu kedudukan yakni di tengah kalimat tersebut akhir kejadian *sampai* ketemu besok.

- e) *Sampai* bertemu lagi. Hakan melambaikan tangan menoleh (TL:352).

Berdasarkan data di atas konjungsi subordinatif akhir penanda *sampai*

memiliki satu kedudukan yakni di awal kalimat *sampai* bertemu lagi.

Penanda *Hingga*

- a) Ode tidak berhasil membujuknya, hanya bisa menatap Sri yang terus mengitari laut dangkal *hingga* larut malam (TL:106).

Berdasarkan data di atas dengan konjungsi subordinatif batas waktu akhir memiliki satu kedudukan yakni ditengah kalimat. Dikatakan sebagai batas waktu akhir tersebut menyatakan akhir perbuatan dari sebuah peristiwa yakni Sri yang terus mengitari laut dangkal *hingga* larut malam.

- b) Arifin tadi tertundu, *hingga* salah seorang menendang punggungnya (TL:195)

Berdasarkan data di atas dengan konjungsi subordinatif waktu akhir memiliki satu kedudukan yakni di tengah kalimat. Di katakan sebagai batas waktu akhir tersebut menyatakan akhir Arifin tadi tertundu *hingga* salah seorang menendang punggungnya.

- c) Baginya, *hingga* kapanpu, Mbak Lastri adalah sahabat terbaiknya (TL:199)

Berdasarkan data di atas dengan konjungsi subordinatif waktu akhir memiliki satu kedudukan yakni di tengah kalimat. Di katakan sebagai batas waktu akhir tersebut menyatakan baginya *hingga* kapanpu mbak lastri adalah sahabat terbaiknya.

- d) Beberapa kali kita harus mencoba *hingga* tahu bahwa kita telah tiba pada batas akhirnya (TL:209)

Berdasarkan data diatas dengan konjungsi subordinatif waktu akhir memiliki satu kedudukan yakni di tengah kalimat. Di katakana sebagai batas waktu akhir menyatakan beberapa kali kita harus memncoba *hingga* tahu bahwa kita telah tiba pada batas akhirnya.

- e) Ibu-ibu ini berbaik hati menampungku selama seminggu, *hingga* akhirnya aku menemukan kamar yang bisa disewa di dekat situ (TL:217).

Berdasarkan data diatas dengan konjungsi subordinatif waktu akhir memiliki satu kedudukan yakni di tengah kalimat. Di katakana sebagai batas waktu akhir menyatakan Ibu-ibu ini berbaik hati menampungku selama seminggu, *hingga* akhirnya aku menemukan kamar yang bisa disewa di dekat situ.

- f) Itu bisa jadi jalan keluar sementara, *hingga* aku mendapatkan pekerjaan lain, atau memulai sesuatu yang baru (TL:222).

Berdasarkan data diatas dengan konjungsi subordinatif waktu akhir memiliki satu kedudukan yakni di tengah kalimat. Di katakana sebagai batas waktu akhir menyatakan Itu bisa jadi jalan keluar sementara, *hingga* aku mendapatkan pekerjaan lain, atau memulai sesuatu yang baru.

- g) Ada sekitar lima belas menit mereka berputar-putar, *hingga* sudut mata sueb melihat penjual kerak telur yang mangkal di pendestarian (TL:228).

Berdasarkan data diatas dengan konjungsi subordinatif waktu akhir memiliki satu kedudukan yakni di tengah kalimat. Di katakana sebagai batas waktu akhir menyatakan Ada sekitar lima belas menit mereka berputar-putar, *hingga* sudut mata sueb melihat penjual kerak telur yang mangkal di pendestarian.

b. Jenis Konjungsi Subordinatif Waktu dan Konesif pada Novel “Tentang kamu” Karya Tere Liye.

a. Konjungsi Subordinatif Konesif.

Jenis konjungsi subordinatif konesif yang terdapat pada novel Tentang kamu karya Tere Liye. Jenis konjungsi tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Konjungsi yang di gunakan untuk menyatakan hubungan konesif pada novel tentang kamu karya tere liye. Berupa subordinatif *meski*.

- a) *Meski* hanya anak tiri, mereka bertiga cocok satu sama lain (TL: 84).

Berdasarkan data di atas konjungsi konesif dengan penanda *meski* memiliki satu kedudukan yakni di awal kalimat. Dikatakan sebagai konjungsi konesif karena menyatakan ragam nonformal yakni *meski* hanya anak tiri mereka bertiga cocok satu sama lain.

- b) Itu cukup besar, *meski* sebagian sudah terbakar,gadis itu mengangkattangannya melepuh, dia mengigit bibir menahan rasa sakit (TL134).

Berdasarkan data di atas konjungsi konesif dengan penanda *meski* memiliki satu kedudukan yakni di awal kalimat. Dikatakan sebagai konjungsi

konsesif karena menyatakan ragam nonformal yakni *meski* hanya sebagian terbakar gadis itu menahan rasa sakitnya.

- c) Lihatlah ,tidak ada kebencian di mata Sri, tidak ada dendam kesumat *meski* dia di perlakukan buruk lima tahun terakhir (TL:136).

Berdasarkan data di atas konjungsi konsesif memiliki satu kedudukan yakni di tengah kalimat. Di katakana sebagai konjungsi konsesif karena menyatakan ragam nonformal yakni Sri tidak ada dendam kesumat *meski* dia di perlakukan buruk lima tahun terakhir.

- d) *Meski* informasi sangat *Confidential*, periksa hingga Cayman, Island, Panama bahkan lubang jarum sekalipun (TL:207)

Berdasarkan data di atas konjungsi konsesif dengan penanda *meski* memiliki satu kedudukan yakni di awal kalimat. Dikatakan sebagai konjungsi konsesif karena menyatakan ragam nonformal yakni *Meski* informasi sangat confidential, periksa hingga cayman, island, panama bahkan lubang jarum sekalipun.

- e) Kota ini masih ramai *meski* sudah jam sepuluh, berbeda dengan madrasah kita yang sepi (TL:217).

Berdasarkan data di atas konjungsi konsesif memiliki satu kedudukan yakni di tengah kalimat. Di katakana sebagai konjungsi konsesif karena menyatakan ragam nonformal yakni Kota ini masih ramai *meski* sudah jam sepuluh, berbeda dengan madrasah kita yang sepi.

- f) Ini sekali, Nur *meski* bentuknya masih terlihat aneh (TL:231).

Berdasarkan data di atas konjungsi konsesif memiliki satu kedudukan yakni di tengah kalimat. Di katakana sebagai konjungsi konsesif karena menyatakan ragam nonformal yakni Ini sekali, Nur *meski* bentuknya masih terlihat aneh.

Penanda Sekalipun.

- a) Enam belas tahun dia tinggal di sini, tidak pernah *sekalipun* ibu sri nigsih bicara tentang keluarganya (TL:40).

Berdasarkan data di atas konjungsi konsesif memiliki satu kedudukan yakni ditengah kalimat. Dikatakan sebagai konjungsi konsesif karena Enam belas tahun dia tinggal di sini, tidak pernah *sekalipun* ibu sri nigsih bicara tentang keluarganya.

- b) *Sekalipun* Sri menyaksikan Mas Musoh atau Mbak Lastri shalat (TL: 186).

Berdasarkan data di atas konjungsi konsesif memiliki satu kedudukan yakni di awal kalimat. Dikatakan sebagai konjungsi konsesif karena hanya bisa digunakan dalam ragam bahasa nonformal dalam bentuk singkat *sekalipun* Sri menyaksikan Mas Musoh atau Mbak Latsri shalat.

- c) *Sekalipun* menyela cerita Ibu Nur'aini berbeda waktu di Pulau Bungin, La Golo sering memotong kisah dari Pak Tua (TL:203).

Berdasarkan data di atas konjungsi konsesif memiliki satu kedudukan yakni di awal kalimat. Dikatakan sebagai konjungsi konsesif karena hanya bisa digunakan dalam ragam bhasa nonformal dalam bentuk singkat *sekalipun* menyela cerita dari Ibu Nur'aini.

d) Meski informasi sangat *Confidential*, periksa hingga Cayman, Island, Panama bahkan lubang jarum *sekalipun* (Tl:207).

Berdasarkan data di atas konjungsi konsesif memiliki satu kedudukan yakni di akhir kalimat. Dikatakan sebagai konjungsi konsesif karena hanya bisa digunakan dalam ragam bahasa nonformal dalam bentuk singkat. Meski informasi sangat *Confidential*, periksa hingga Cayman, Island, Panama bahkan lubang jarum *sekalipun*.

B. Pembahasan

Pembahasan yang penulis lakukan berdasarkan analisis konjungsi subordinatif waktu dan konsesif pada novel “*Tentang Kamu*” karya Tere Liye. Data yang dapat digunakan kemudian di analisis bentuk data konjungsi subordinatif waktu dan konsesif. Setelah di analisis terdapat konjungsi subordinatif waktu batas permulaan penanda *sejak*, batas waktu bersamaan penanda *ketika* dan *sambil*, batas waktu berurutan *setelah* batas waktu akhir penanda *sampai* dan *hingga* dan konjungsi subordinatif waktu konsesif penanda *meski* dan *sekalipun*.

Dalalam analisis ini peneliti mengutip setiap penanda *sejak*, penanda *ketika* dan *sambil*, penanda *setelah*, penanda *sampai* dan *hingga*, penanda *meski* dan *sekalipun*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa konjungsi subordinatif waktu dan konsesif pada novel “ *Tentang Kamu* ” karya Tere Liye yang merupakan satu konjungsi subordinatif.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penulis menunjukkan bahwa konjungsi subordinatif waktu dan konsesif dalam novel “*Tentang Kamu*” karya Tere Liye 61 data yang berupa kalimat. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis konjungsi subordinatif waktu dan konsesif pada novel “*Tentang Kamu*” karya Tere Liye dan dapat dibedakan menjadi empat macam yakni: (a) waktu batas permulaan (penanda *sejak*), (b) batas waktu bersamaan (penanda *ketika* dan *sambil*), (c) waktu berurutan (penanda *setelah*), (d) waktu batas akhir (penanda *sampai* dan *hingga*). Serta konjungsi konsesif dengan (penanda *meskipun* dan *sekalipun*).

B. Saran

Dari hasil analisis yang dilakukan penulis mengemukakan saran sebagai bahan pertimbangan demi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sintaksis di Indonesia. Adapun saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk menguasai kata penghubung dapat dicapai dengan mempelajari kata penghubung tersebut dalam sebuah kalimat atau karangan dengan baik dan benar.
2. Mahasiswa hendaknya lebih banyak melakukan latihan menulis menggunakan konjungsi dalam sebuah karangan, misalnya karangan narasi, argumentasi, novel, dll. Agar mahasiswa terbiasa menggunakan konjungsi dalam berbagai kegiatan berbahasanya

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1999. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Ba'dulu, Abdul Muis. & Herman. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer Abdul. 2015. *Sintaksis bahasa indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1980. *A First Dictionary Of Linguistic And Phonetics*. London: Andre Deutsh.
- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Efri. 2003. "Penggunaan Konjungsi Subordinatif dalam Bahasa Minangkabau". Skripsi Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
<http://www.e.smartscholl.com>(diakses pada tanggal 01 januari 2017).
- Fatmawati. 2012. "Penggunaan Konjungsi Subordinatif Pada Penyampaian Cerita Pendek Anak Kelas V di SD Kunti Andong Boyolali..Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
<http://www.e.smartscholl.com>(diakses pada tanggal 01 januari 2017).
- Lapolewa, Hans. 1990. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Liye Tere. 2016. *Tentang Kamu*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Junaedi, Moha. 1994. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang: CV. Putra Maspul Ujung Pandang.
- Kridalaksana, Harimukti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhidayati .2012. *Aspek Gramatikal Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif dalam Karangan Argumentatif Siswa X TKJB SMK Muhammadiyah 3 Surakarta*. Skripsi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
<http://www.e.smartscholl.com>(diakses pada tanggal 01 januari 2017)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarjo, Jako. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Suhaeb. 1979. *Karakterologi*. Ujung pandang: IKIP.

- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMA*. Bandung: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Weren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*). Jakarta : PT. Gramedia.
- O'grady dan Dobrovolsky. 1989. *Comtemporary Linguistics*. New yourk: st.martinprees.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Panera, J. D. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: Gramadia.
- Roberts, Paul. 1964, *English Syntax*. New York: Harcourt Brase & World. Inc.
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan guntur henry. 2009. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN I

1. Biografi Tere Liye

Tere Liye merupakan nama pena seorang penulis tanah air yang produktif dan berbakat. Nama pena Tere Liye sendiri diambil dari bahasa India dan memiliki arti untukmu. Sebelum nama pena Tere Liye terkenal, ia menggunakan nama pena Darwis Darwis. Dan sampai sekarang, masyarakat umum bisa berkomunikasi dengan Tere Liye melalui facebook dengan nama “Darwis Tere Liye”. Banyak penulis biografi singkatnya yang menyimpulkan nama aslinya adalah Darwis. Meskipun Tere Liye bisa di anggap salah satu penulis yang telah banyak menelurkan karya-karya best seller.

Tapi biodata atau biografi Tere Liye yang bisa ditemukan sangat sedikit bahkan hampir tidak ada informasi mengenai kehidupan serta keluarganya. Bahkan di halaman belakang novel novelnya pun tidak ada biografi singkat penulisnya. Berbeda dari penulis-penulis yang lain, Tere Liye memang sepertinya tidak ingin dipublikasikan ke umum terkait kehidupan pribadinya. Mungkin itu cara yang ia pilih, hanya berusaha memberikan karya terbaik dengan tulus dan sederhana. Namun jika kita mencari di internet, biografi Tere Liye bisa kita temukan secara singkat seperti tertulis di bawah ini.

Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera Selatan. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye menikah dengan Riski Amelia dan dikarunia

seorang putra bernama Abdullah Pasai dan seorang puteri bernama Faizah Azkia. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini sampai saat ini telah menghasilkan 14 karya. Bahkan beberapa di antaranya telah di angkat ke layar lebar.

2. Pendidikan Tere Liye

Tere Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai SMP di SDN 2 dan SMN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung. Setelah selesai di Bandar Lampung, ia meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil fakultas Ekonomi.

3. Karya-Karya Tere Liye

Berikut adalah karya Tere yang sudah diterbitkan:

1. Hafalan Shalat Delisa (Penerbit Republika, 2005)
2. Moga Bunda Disayang Allah (Penerbit Republika, 2005)
3. Mimpi-Mimpi Si Patah Hati (Penerbit AddPrint, 2005)
4. The Gogons Series: James & Incredibile Incodents (Gramedia Pustaka Umum, 2006)
5. Cintaku Antara Jakarta dan Kualal Lumpur (Penerbit AddPrint, 2006)
6. Rembulan Tenggelam di Wajahmu (Grafindo 2006 & Republika 2009)

7. Sang Penandai (Penerbit Serambi, 2007)
8. Bidadari-Bidadari Surga (Penerbit Republika, 2008)
9. Senja Bersama Rosie (Penerbit Grafindo, 2008)
10. Burlian (Penerbit Republika, 2009)
11. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (Gramedia Pustaka Umum, 2010)
12. Pukat (Penerbit Republika, 2010)
13. Eliana, Serial Anak-Anak Mamak, (Republika, 2011)
14. Ayahku (Bukan) Pembohong, (Gramedia Pustaka Utama, 2011)
15. Sepotong Hati Yang Baru, (Penerbit Mahaka, 2012)
16. Negeri Para Bedebah, (Gramedia Pustaka Utama, 2012)
17. Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah, (Gramedia Pustaka Utama, 2012)
18. Berjuta Rasanya (Penerbit Mahaka, 2012)
19. Negeri Di Ujung Tanduk, (Gramedia Pustaka Utama, 2013)
20. Amelia, Serial Anak-Anak Mamak 1, (Republika, 2013)

21. Bumi, (Gramedia Pustaka Utama, 2014)
22. Eliana, (Republika, 2013)
23. BURLIAN, (REPUBLIKA, 2014)
24. Rindu, (Republika, 2014)
25. #AboutLove, (Gramedia Pustaka Utama, 2015)
26. PULANG, (Republika, 2015)
27. HUJAN, (Gramedia Pustaka Utama, 2016)
28. MATAHARI, (Gramedia Pustaka Utama, 2016)
29. BULAN, (Gramedia Pustaka Utama, 2016)
30. Tentang Kamu, (Republika, 2016)
31. Dikatakan atau Tidak Dikatakan itu Tetap Cinta, (Gramedia Pustaka
Utama, 2016)

4. Corak Isi Novel Tere Liye

Karya Tere Liye biasanya mengetengahkan seputar pengetahuan, moral dan Agama Islam. Penyampaiannya yang unik serta sederhana menjadi nilai tambah bagi tiap novelnya.

Justru karena kesederhanaannya, tiap kita membaca lembaran demi lembaran novelnya, kita serasa melihat di depan mata apa yang Tere Liye.

sedang sampaikan. Unikny kita tidak akan merasa sedang di gurui meskipun dari tulisan-tulisannya itu tersimpan pesan moral, sosial dan pendidikan agama Islam yang penting.

Kesederhanaanlah yang mampu membuka hati, dan kalau hati kita sudah terbuka maka akan sangat mudah setiap pesan-pesan positif itu sampai.

LAMPIRAN II

Sinopsis Novel “*Tentang Kamu*” Karya Tere Liye

**Trima kasih untuk kesempatan mengenalmu,
Itu adalah salah satu anugrah terbesar hidupku.
Cinta memang tidak perlu ditemukan,
Cintalah yang akan menemukan kita.
Trima kasih. Nasihat lama itu benar sekali,
Aku tidak akan menangi karena sesuatu telah
berakhir, tapi aku akan tersenyum karena
sesuatu itu terjadi.
Masa lalu. Rasa sakit. Masa depan. Mimpi-mimpi.
Semua akan berlalu, seperti sungai yang mengalir.
Maka biarlah hidupku mengalir seperti
Sungai kehidupan.**

Perjalanan Zaman dimulai dengan mendatangi tempat Sri Ningsih kecil, Pulau Bungin. Zaman bertemu dengan seorang tua di pulau itu yang menceritakan masa kecil Sri Ningsih yang ditinggalkan oleh ibunya, Rahayu ketika melahirkannya hingga ayahnya, Nugroho menikah lagi dan mempunyai satu orang anak. Sampai pada saat Nugroho pergi melaut dan tidak pernah kembali, ibu tiri Sri Ningsih berubah menjadi galak dan sering memukulnya. Dengan sampai insiden itu terjadi, kebakaran yang membunuh ibu tirinya dan ia serta adiknya terpaksa tinggal di sebuah pondok pesantren di Surakarta.

Sri Ningsih seorang yang pekerja keras. Dari mulai bekerja sebagai pedagang kaki lima dengan gerobak, membuka rental mobil, sempat bangkrut hingga menjadi sopir bis, pekerja pabrik, hingga puncaknya membuka pabrik sabun nya sendiri dengan merk 'Nurahayu'. Semuanya ia lakukan di Jakarta hingga akhirnya ia memutuskan pergi ke London dengan meninggalkan pabriknya, pergi melupakan semuanya.

Paris, perjalanan hidup terakhir Sri Ningsih. Perjalanan panjang yang melelahkan hingga ia harus meninggalkan semuanya. Bersembunyi dan tinggal di panti jompo. Sebelum meninggalnya, Sri Ningsih meninggalkan surat wasiat dengan cara yang unik. Cara yang membuat Zaman bisa menelusuri kembali jejak-jejak kehidupannya.

LAMPILARAN III

DATA ANALISIS

NO	Jenis Konjungsi Subordinatif Waktu	Halaman	Jumlah
1	Konjungsi subordinatif waktu permulaan. Penanda <i>sejak</i>	2, 4, 24, 40, 179, 187, 223, 246, 271, 447, 466.	10
2	Konjungsi subordinatif waktu batas bersamaan Penanda <i>ketika</i> Penanda <i>sambil</i>	24, 48, 100, 225, dan 239.	5
		23, 70, 120, 157, 170, 195, 209, 248, 290 dan 349.	10
3	Konjungsi subordinatif waktu berurutan. Penanda <i>setelah</i>	70, 122, 141, 149, 155, 165, 175, 175, 181, 199, 204, 227, 256 dan 278.	14
4	Konjungsi subordinatif waktu akhir. Penanda <i>sampai</i> Penanda <i>hingga</i>	69, 106, 111, 178, dan 352	5
		106, 195, 199, 209, 217, 222, dan 228.	7
Jumlah Keseluruhan			51

No	Konjungsi Subordinatif Waktu Konesif	Halaman	Jumlah
1	Penanda <i>meski</i>	84, 134, 136, 203, 207, 216, 217, 231, dan 326.	6
2	Penanda <i>sekalipun</i>	40, 186, 203, dan 207	4
Jumlah Keseluruhan			10

RIWAYAT HIDUP



SRI WAHYUNI SYAMSUDDIN. Dilahirkan di Ujung Pandang tanggal 25 juni 1995. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan dari Syamsuddin dan Hj. Nurhaeda. Penulis masuk sekolah TK pada tahun 2000 di TK Kartika Jaya VII-10 tamat pada tahun 2001. Pada tahun yang sama masuk ke SDN Inpres Batua II Makassar dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama masuk ke SMP Negeri 1 Binamu, Jeneponto dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama masuk ke SMA Negeri 12 Makassar dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Strata satu (S1). Kemudian di tahun 2017 penulis menyusun skripsi ini dengan judul Konjungsi Subordinatif Waktu Dan Konesif Pada Novel “*Tentang Kamu*” Karya Tere Liye